

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latabelakang

Belajar adalah satu dari sekian banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Tak seperti aktivitas lain belajar memiliki ciri khas serta tujuan yang jelas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktivitas dengan mengoptimalkan seluruh daya pikir (kognitif), gerakan (psikomotorik), dan pengalaman-pengalaman yang langsung dialami oleh pembelajar (afektif) serta adanya stimulus-stimulus sehingga terdorongnya diri untuk mengetahui berbagai macam hal yang belum diketahui dan baru diketahui juga adanya perubahan dalam diri individu (Suarim & Neviyarni, 2021, hal. 75; Wandini & Sinaga, 2018, hal. 3).

Secara lebih jelas, Djamaluddin & Wardana (2019, hal. 12-13) menjabarkan bahwa belajar terdiri atas belajar secara nalar sehat, belajar abstraksi, belajar kompetensi (keahlian tertentu), belajar bersosialisasi, belajar habituasi (pembiasaan), belajar dalam menyelesaikan masalah, belajar menghargai, dan belajar kognisi. Dalam tataran pelaksanaan, belajar tidak akan pernah mungkin terlaksana tanpa adanya komponen-komponen yang membangun dari padanya. Komponen-komponen tersebut meliputi adanya komunikasi dua arah antara pembelajar dan pengajar, adanya hal yang dipelajari, adanya media sebagai penghubung antara objek yang sedang diamati dengan proses pemahamannya, ada cara dalam mempelajari suatu hal yang sedang diamati tersebut, dan adanya evaluasi sebagai refleksi diri (Pane & Dasopang, 2017, hal. 351).

Hal penting lainnya bahwa belajar perlu memperhatikan beberapa prinsip antara lain belajar mempertimbangkan aspek individu yang unik satu dengan individu lainnya, dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, kesiapan diri pembelajar, dorongan semangat, paradigma, merupakan aktivitas transfer kognitif, upaya mendapatkan pengalaman berharga, adanya gerakan, dan evaluasi (Mardicko, 2022, hal. 5.491).

Memasuki era baru dimana dikembangkannya teknologi canggih seperti *Artificial Intellegience* (AI) turut memengaruhi perjalanan dunia pendidikan juga

melihat konteks masa sekarang dengan adanya kurikulum merdeka belajar pemaknaan belajar mengalami perubahan seiring zaman. Memasuki tahun 2013 melalui kurikulum tigabelas (kurtilas) merubah paradigma bahwa belajar tak hanya terpaku satu sumber saja yaitu guru namun pembelajar dapat mengeksplere dirinya terhadap proses pembelajar mulai dari penentuan konten yang akan dipelajari, tujuan belajar, hingga evaluasi yang diinginkan (Van der Wal-Maris et al., 2019, hal. 155).

Pergeseran paradigma dari *teacher centered* menjadi berbasis *student centered* bila ditinjau pada kurikulum baru yang ada saat ini yaitu kurikulum merdeka belajar ia didasarkan bahwa pembelajaran juga harus menghidupkan, menggerakkan, dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimiliki pembelajar (*action learning coaching/ALC*). Oleh karenanya tak heran bila proses pembelajaran saat ini dominasi yang paling banyak diterapkan dan menonjol ialah pada aspek *project-based learning* dimana menuntut partisipasi aktif dari pembelajar itu sendiri dalam belajar (Carter, 2019, hal. 23). Setelah memahami berbagai macam hal mengenai belajar, berikutnya perlu adanya beberapa hal yang seyognya diperhatikan utamanya pada konteks pembelajaran yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya ialah muslim sebesar 89% ialah aspek adab dalam belajar atau adab belajar.

Ulama terkemuka seperti Buya Hamka dalam perjalanan hidupnya menyatakan bahwa *belajar jangan sekadar belajar, karena kera di hutan saja belajar* maka dalam sudut pandang Islam adab belajar menjadi sesuatu hal yang penting. Secara etimologis kata adab berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *أدب* yang memiliki arti *baik sekali, persiapan, perayaan*, makna kata tersebut berselaras dengan kata latin *urbanitas* yang mengandung arti *kesopanan, sopan, santun, kelembutan budi* dari penjelasan tersebut dapat dipahami maksud dari adab ialah *akhlak baik* (Al-Kaysi, 2003, hal. 16). Sedangkan Abdul Haris (2010, hal. 63) menyatakan bahwa adab merupakan pendidikan. Adapun secara lebih tandas *Hujjatul Islam* Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa adab bagi para pembelajar ialah pertama mengedepankan kesucian diri dari akhlak buruk, kedua yaitu mengurangi kecondongan diri terhadap kenikmatan dunia, ketiga tidak berlaku sombong bahkan menentang kepada guru, keempat menjauhkan diri dari

perselisihan antara manusia, kelima tidak antipati terhadap satu bidang ilmu yang terpuji dan berusaha mempelajarinya, keenam mendahulukan ilmu yang berorientasi terhadap akhirat, dan ketujuh ialah mengalihkan sepenuhnya tujuan belajar hanya pada Allah semata (Noer et al., 2017, hal. 187-188). Dan Al-Attas menjelaskan bahwa adab merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu membina pribadi individu-individu untuk melahirkan generasi yang beradab dengan penguatan keilmuan, pengamalan, serta peningkatan kapasitas akhlak yang baik (Kholik & Mahruddin, 2013, hal. 26).

Adab belajar secara umum memiliki area yang luas oleh karenanya Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Almuta'allim* mengklasifikasikan adab terdiri atas adab pembelajar terhadap diri pribadi, adab pembelajar terhadap proses pembelajaran, dan adab pembelajar dalam berinteraksi dengan pendidik (Pratama & Al Hamat, 2021, hal. 171).

Melihat pentingnya adab belajar bagi seorang penuntut ilmu laksana bagaikan mutiara yang gemerlap dan berkilau, Allah *Azza wa Jalla* juga turut mengapresiasinya dalam Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Melalui firman-Nya tersebut telah disebutkan secara eksplisit bahwa siapa saja orang yang mendermakan diri dan memfokuskan untuk mengabdikan dalam proses pengembangan ilmu yang dihiasi dengan adab belajar baik maka jaminan kedudukannya akan diangkat oleh-Nya beberapa derajat.

Akan tetapi memasuki era yang semakin semua serba digital saat ini secara khusus dunia pendidikan menemui tantangannya. Tantangan tersebut antara lain ketidakjelasan kurikulum yang dibangun serta dirancang saat ini dengan kompleksitasnya, ketidakmerataan akses pendidikan di beberapa wilayah,

permasalahan terkait posisi guru, rendahnya kualitas SDM pendidik, serta biaya pendidikan yang semakin melambung tinggi (Nurhuda, 2022, hal. 135). Beberapa problematika umum pendidikan tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu ketidaktepatannya analisis kebutuhan pembelajaran sehingga berdampak pada model pembelajaran yang diterapkan, pergantiannya kurikulum secara revolusioner, dan kemampuan guru sebagai tenaga pendidik (Fitri, 2021, hal. 1619). Sedangkan problematika dalam tataran ranah adab saat ini sebagaimana dikemukakan oleh Kuswandi dalam Aang & Imas (2021, hal. 84) antara lain ketidakhormatan siswa kepada gurunya, enggan melaksanakan nasihat, perintah serta arahan dari sang guru, sampai dengan kepada perendahan harkat dan martabat seorang guru. Adapun Maidiantius (2014, hal. 235) menjelaskan permasalahan berkenaan dengan adab saat ini ialah adanya kesenjangan antara pembinaan nilai-nilai moral di sekolah dengan di lingkungan kediaman pembelajar baik masyarakat dan keluarga yang tidak menampilkan citra adab-adab baik.

Walau zaman kian berkembang hingga era digitalisasi saat ini, namun adab belajar bagi seorang pembelajar tetap harus senantiasa ditanamkan pada diri setiap insan berilmu. Adapun adab belajar pada era kecanggihan teknologi saat ini ialah menjadi rambu-rambu (pedoman) bagi pembelajar bagaimana saat ia mengakses sumber internet, bijak bermedia sosial, bebas mengakses sumber-sumber belajar dengan penuh tanggung jawab, dan kian berkembangnya kreativitas pembelajar (Ah. S. Hidayah, 2019; Mariana, 2021; Musthafa & Meliani, 2021).

Dari realitas problematika mengenai adab tersebut perlu adanya pembinaan moral dengan menghayati kembali nilai-nilai dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya berbagai pihak telah berupaya mengkaji dan menggali nilai-nilai adab belajar dari para alim ulama. Upaya tersebut antara lain pertama dilakukan oleh Hairul Fauzi (2023) yang mengkaji Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali dimana berdasarkan hasil temuannya terdapat beberapa konsep adab seorang penuntut ilmu kepada gurunya antara lain meliputi komunikasi, tutur kata, aktivitas tanya dan jawab, berdiskusi, sabar, serta menghormati guru. Kedua, Lailatul Hidayah (2020) yang mengkomparasikan antara kitab *Adab Al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari dan kitab *Taisirul al-Khallaq* karya Hafidz Hasan Masudi yang menjelaskan beberapa nilai-nilai adab belajar seorang murid dalam pembelajaran

dan kepada gurunya dilakukan baik sebelum proses belajar berlangsung, saat dimulainya belajar, dan setelah pembelajaran usai. Memuliakan gurunya, menghormatinya, serta berperilaku baik kepada sang guru. Lebih-lebih pada kitab *Tasyirul Khallaq* kedudukan dalam memuliakan guru amat sangat tinggi di bandingkan terhadap orangtua dan tidak ditemukan hal yang sama pada kitab *Adabul Alim wa Muta'allim*. Ketiga, Lu'luil Maknun (2020) yang mengkaji kitab *Tanbihul Muta'allim* karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi yang merinci beberapa nilai dalam adab belajar yang harus dimiliki seorang murid antara lain bersuci sebelum belajar, berwudhu, bersiwak, memastikan lahir dan batin dirinya siap dalam melakukan belajar. Dan keempat, Samsuri, dkk (2023) yang mengkaji kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim fi Adabil 'Aalim wal Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah yang memberikan panduan dan pedoman beberapa nilai yang adab belajar yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar antara lain niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu hanya karena Allah, *zuhud*, *wara'*, *tawadhu*, *qana'ah*, sabar, istikamah, berjiwa sosial, pandai muhasabah diri, memiliki sikap menghargai dan menghormati sesama, kasih sayang, dan pandai mengatur waktu.

Melihat upaya yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, salah satu sumber problematika pembelajaran PAI pada lembaga sekolah adalah lemahnya pemodelan khususnya dalam materi adab belajar. Berdasarkan latarbelakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba menganalisis dan meneliti tentang konsep model pembelajaran adab belajar menurut Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara, oleh sebab itu penelitian ini berjudul **KONSEP MODEL PEMBELAJARAN ADAB BELAJAR MENURUT SYAIKH AL-ZARNUJI DAN KI HAJAR DEWANTARA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dalam proposal tesis pada bagian sebelumnya, maka dalam penelitian yang akan dilakukan rumusan masalah yang muncul ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran adab belajar sebagai materi ajar menurut Syaikh Al-Zarnuji?

2. Bagaimana konsep model pembelajaran adab belajar sebagai materi ajar menurut Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana konsep model pembelajaran alternatif adab belajar sebagai materi ajar dari gagasan Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara serta implikasinya bagi pembelajaran di era *modern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilaksanakan memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mengetahui bagaimana komparasi konsep model pembelajaran adab belajar sebagai materi ajar menurut Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara dan memunculkan satu model pembelajaran adab belajar baru bagi pembelajaran di era *modern*. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ialah:

1. Menemukan konsep model pembelajaran ideal adab belajar sebagai materi ajar menurut Syaikh Al-Zarnuji;
2. Menemukan konsep model pembelajaran ideal adab belajar sebagai materi ajar menurut Ki Hajar Dewantara;
3. Menemukan alternatif konsep model pembelajaran adab belajar sebagai materi ajar dari konsep model pembelajaran adab belajar sebagai materi ajar dari pandangan Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara yang berimplikasi pada pembelajaran di era *modern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan tentunya memiliki harapan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan juga kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya secara lebih rinci manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat dari segi Teori

Dari segi teori, kebermanfaatan dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan tambahan informasi bagaimana seharusnya anak didik untuk memiliki adab belajar yang baik, seharusnya, dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama terlebih agama Islam sehingga diharapkan ke

depannya mereka memiliki *mindset* untuk menjadi anak didik yang berlaku agamis juga menjunjung tinggi moral bangsanya.

1.4.2. Manfaat dari segi Kebijakan

Dari sisi kebijakan penelitian ini dapat mengkokohkan nilai-nilai pendidikan adab atau pendidikan karakter yang telah ada juga dapat menjadi referensi dasar dalam perumusan sebuah peraturan secara khusus berkaitan dengan akhlak, nilai, moral di bidang pendidikan.

1.4.3. Manfaat dari segi Praktik

Dari segi praktis, penelitian yang dilakukan akan sangat bermanfaat dalam pengajaran sehari-hari bagi para pendidik untuk bisa mengembangkan model-model pembelajaran adab terkini dengan berpijak pada konsep-konsep adab belajar yang sudah dicetuskan oleh para ulama terdahulu salah dua di antaranya ialah konsep model pembelajaran adab belajar yang dicetuskan oleh Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Selain itu penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran bagi lembaga-lembaga pendidikan baik secara umum maupun pendidikan Islam untuk penyusunan program yang secara khusus koncern terkait adab, akhlak, dan moral anak didik.

1.4.4. Manfaat dari segi Isu serta Aksi Sosial

Aktivitas penelitian yang dilakukan merupakan satu bentuk tanggungjawab moral dan akademis dari peneliti guna mengembangkan dan memajukan serta turut andil berkontribusi memajukan dunia pendidikan Indonesia agar ke depan semakin lebih baik lagi.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti, merujuk kepada pedoman penyusunan karya ilmiah UPI tahun 2021, maka dalam tesis tersusun dari:

Bab 1 Pendahuluan terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab 2 Kajian Pustaka berisikan landasan teori atau bangunan teori terkait topik-topik yang menjadi bahasan dalam penelitian dan kajian terdahulu.

Bab 3 Metode Penelitian terdiri dari desain penelitian (pra, proses, dan pasca penelitian, objek penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan yaitu terdiri dari hasil-hasil yang ditemukan dari penganalisisan topik-topik penelitian, kemudian selanjutnya ialah dibahas serta dianalisis juga dikaitkan antara konsep satu dengan lainnya secara multidisipliner.

Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisikan intisari atau temuan secara akhir dari proses penemuan data dan hasil yang diambil kesimpulan dari penelitian. Kemudian penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi terhadap bidang-bidang lainnya, baru rekomendasi dari peneliti untuk penelitian dan peneliti selanjutnya.